

**INKLUSIFISME DAN EKSKLUSIFISME
SERTA PENGARUHNYA TERHADAP
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

Muhammad Asrori
Universitas Islam Lamongan, Indonesia
E-mail: asrori@unisla.ac.id

M.Muizzuddin
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: muhammadmuizzuddin84@gmail.com

Kusnan
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syaichona Cholil Balikpapan
E-mail: wongedan.kk@gmail.com

Moh. Solihuddin
Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
E-mail: solahuddin@iainkudus.ac.id

Abstract: This article is organized in connection with the increasingly widespread attitude of intolerance in society. Especially intolerance in the name of religion. In this case the writer will reveal earlier about inclusive attitudes that is placing the perspective of other people/ other groups in seeing the world, in other words trying to use the perspective of others or other groups in understanding the problem. Contrary to that, an exclusive attitude. Some things that lay behind the exclusive nature, including the lack of meaning of religious values and excessive fanaticism. Multicultural education is an alternative solution to the inclusive attitude. Multicultural education is an effort and process of empowering diverse and heterogeneous societies to understand and respect one another and form characters that are open to differences. This is also in line with the practice of surah Al-Hujurat verse 13.

Keywords: Inclusiveism, Exclusiveism, Multicultural Education

Pendahuluan

Inklusif merupakan sikap terbuka dan memiliki peluang untuk bekerja menuju toleransi. Berbeda dengan eksklusifisme yang memonopoli kebenaran dalam pemahaman agama. Kita tahu bahwa Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga agama Islam memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pengaturan atau menata kehidupan sosial dan nasional di negara Indonesia.¹ Melihat fakta tersebut, umat Islam perlu sadar bahwa posisi mereka sebagai umat mayoritas perlu disertai dengan sikap menghargai dan menghormati hak-hak agama dan mengapresiasi hak-hak sosial-politik kelompok-kelompok di luar agama Islam.

Ahmad Syafi'i Ma'arif menekankan bahwa Islam yang berkembang di Indonesia merupakan Islam yang ramah dan toleran, terbuka; inklusif; dan mampu menjadi solusi bagi masalah besar bangsa dan negara. Sikap inklusif dalam agama merupakan sikap keterbukaan terhadap pemahaman kelompok lain, baik Muslim maupun non-Muslim.² Ketika seorang warga negara yang baik menyadari, bekerja sama dan mengakui keberadaan kelompok dan agama lain, maka dia mulai berubah menjadi seseorang yang mempunyai sikap Inklusif. Sikap inklusif memungkinkan seseorang untuk berdialog dan duduk bersama dengan agama lain. Sikap terbuka atau inklusif akan berdampak pada hubungan sosial yang sehat dan harmonis di antara sesama warga. Teologi inklusivisme didasarkan pada toleransi, bukan berarti beranggapan bahwa semua agama sama, sehingga kemungkinan besar munculnya sinkretisme agama.³

Makna toleransi sesungguhnya merupakan sikap menghargai kebebasan dan hak setiap orang untuk beragama, perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati,

¹ Mahmud Arif, *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*. Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. I, no. 1, Juni 2012/1433), hlm. 2.

² Yusuf Al Qaradawi, *Inklusif dan Eksklusif* (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001), hlm. 47

³ Sinkretisme agama merupakan sikap yang mencampuradukkan beberapa agama menjadi satu. Yang jelas-jelas hal ini ditentang dalam Islam sebagaimana surah Al-Kafirun ayat 1-6. Lebih jelas baca Ros Aiza Mohd Mokhtar dan Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme menurut Perspektif Islam* dalam (Afkar 17. 2015) hlm 51-78 lihat juga dalam Kraft, Siv Ellen: *To mix or not to mix: Syncretismanti-syncretism in the history of theosophy*, (Numen: International Review for the History of Religions 49, no. 2 (2002)) hlm 142.

menghormati dan kerja sama. Namun, ini berbeda dari eksklusifisme,⁴ yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleran terhadap perbedaan agama maupun golongan lain dan sulit untuk menerima perbedaan etnis dan budaya. Cara pandang seseorang dan sikap keagamaannya terhadap pandangan dan agama lain (*the others*) sering menyebabkan kesalahpahaman, perpecahan, konflik, intoleran dan bahkan pertumpahan darah. Ini tidak hanya terjadi antar agama, tetapi juga internal agama itu sendiri. Dalam hubungan antara masyarakat Muslim dan non-Muslim, misalnya, sejarah telah mencatat berbagai

⁴ Sebagai penjelasan tentang sikap eksklusif, Komaruddin Hidayat mengklasifikasikan jenis dari sikap keagamaan yang terdiri dari lima macam, yakni sikap *eksklusivisme*, sikap *inklusivisme*, sikap *pluralisme*, sikap *eklektisisme*, dan sikap *universalisme*. 1) sikap *eksklusivisme* merupakan sikap keagamaan yang memandang bahwa pengajaran yang paling benar adalah agama yang dianutnya, yang lain salah arah. Eksklusifisme biasanya mendorong penganut untuk menutup diri dengan hubungan sosial dengan pengikut agama lain. Ini didasarkan pada pandangan bahwa non-Muslim sesat, jahat, dan selalu ingin merusak umat Islam. Mereka mengadopsi pandangan ini dari QS Al-Baqarah (2): 120, yang berarti "Yahudi dan Kristen tidak akan senang dengan Anda, sampai Anda mengikuti agama mereka." 2) sikap *inklusivisme* merupakan sikap religius yang berpendapat bahwa di luar agama yang dianutnya, ada juga kebenaran, meskipun tidak selengkap dan sesempurna agama yang dianutnya. Kelompok inklusif biasanya cenderung mendorong penganutnya untuk bersikap terbuka terhadap kelompok-kelompok dari agama lain (non-Muslim). Sikap terbuka akan berdampak pada hubungan sosial yang sehat dan harmonis antara anggota masyarakat. Inklusivisme berdasarkan toleransi tidak berarti bahwa semua agama dianggap sama. Toleransi hanyalah penghormatan terhadap kebebasan dan hak setiap orang untuk memiliki agama. Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati, menghargai dan kerja sama. 3) Sikap *pluralisme* merupakan sikap religius yang berpendapat bahwa secara teologis, pluralitas agama dipandang sebagai realitas yang tak terhindarkan, yang masing-masing berdiri sejajar sehingga semangat misionaris dan propaganda dianggap tidak relevan. 4) Sikap *eklektisisme* merupakan sikap religius yang berupaya memilih dan menyatukan berbagai ajaran agama yang dianggap baik dan cocok untuk diri mereka sendiri sehingga format akhir suatu agama menjadi semacam mosaik eklektik. 5) Sikap *universalisme* merupakan sikap agama yang berpendapat bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya karena faktor historis yang menyebabkan agama muncul dalam format jamak. Lihat Sunardi, *Dialog: Jalan Agama Baru, kontribusi Hans Kung untuk dialog antaragama*, DIAN Seri I / Tahun I: Dialog Kritik dan Identitas Agama (Yogyakarta: Dian, 1994), hlm. 69. Lihat juga dalam Attabik & Sumiarti, *Studi Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Distrik Adipala, Kabupaten Cilacap* (JPA Vol. 9 No. 2 Jul-Des 2008) hlm. 2. Lihat juga di Abu Bakar, MS. *Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme* dalam (TOLERANSI: Media Komunikasi Agama Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2016) hlm. 46.

bentuk hubungan, dari yang intim hingga pertumpahan darah. Begitu juga dengan hubungan intra-Muslim sendiri, sering terjadi penggerebekkan, penghancuran, penistaan, dan ketidakpercayaan terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap menyimpang dari ortodoksi.

Secara historis, pengakuan akan realitas keragaman ini, terutama keragaman agama, secara legal-formal telah dibuktikan oleh para pendiri bangsa untuk memasukkan nilai-nilai pluralisme agama ke dalam perumusan Pancasila (prinsip pertama) dan Undang-Undang Dasar 1945, yang merupakan dasar dari bangsa dan negara untuk rakyat Indonesia. Demikian juga dengan nilai-nilai multikulturalisme sebagaimana diuraikan dalam slogan "Bhineka Tunggal Ika". Bahkan, secara sosial budaya, Indonesia "pernah" menjadi kiblat dan percontohan kehidupan komunitas pluralistik yang ideal.⁵ Namun akhir-akhir ini pandangan ini tidak lagi relevan, karena selama beberapa dekade, umat Muslim Indonesia telah dihadapkan dengan masalah intoleransi, terorisme dan radikalisme. Secara luas diduga bahwa tindak kekerasan yang terjadi dilakukan oleh seseorang atau organisasi massa yang berlabel dan mengatasnamakan agama sebagai dasar tindakan.

Tindakan-tindakan kekerasan ini sekaligus menggambarkan sikap intoleransi yang lebih mendominasi perbedaan agama, etnis dan budaya. Meskipun fakta dominan sebenarnya menunjukkan bahwa penyalahgunaan kelas sosial, ketimpangan ekonomi dan penindasan yang terkait dalam ketidakadilan sosial adalah sumber dan muara konflik,⁶ namun tampaknya agama telah didirikan sebagai sumber dan pemicu konflik sosial dan negara. Secara normatif, tidak ada satu agama pun yang mendorong pengikut untuk melakukan tindakan

⁵ Pandangan ini segera dibantah setelah munculnya kasus kerusuhan sosial, terutama yang telah terjadi sejak 1997, yang melibatkan agama sebagai aktor utama, atau setidaknya melibatkan agama sebagai satu dari faktor-faktor yang berkontribusi, seperti kasus kerusuhan yang terjadi di Ambon, Kupang dan Mataram, serta beberapa tempat lainnya.

⁶ Menurut Azyumardi Azra, bahwa memburuknya posisi negara-negara Muslim dalam konflik utara-selatan menjadi pilar utama munculnya radikalisme. Secara historis kita dapat melihat bahwa konflik yang disebabkan oleh sikap dan gerakan radikal dengan seperangkat alat kekerasan dalam menentang dan bentrok dengan kelompok lain ternyata lebih berakar pada masalah sosial-politik. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme ke Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm.18.

kekerasan. Namun, secara faktual, tidak jarang ditemukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh oknum-oknum yang "religius". Bahkan ada kecenderungan bahwa kekerasan ini sebenarnya dilakukan oleh mereka yang memiliki dasar agama "kuat" dan melakukannya atas nama agama. Apa yang terjadi di Sulawesi Tengah, Maluku dan Aceh,⁷ juga pemboman dan pembakaran rumah ibadah agama lain, serangan dan penghancuran terhadap komunitas Ahmadiyah, termasuk penghancuran tempat-tempat hiburan yang dianggap bertentangan dengan norma atau budaya tertentu.⁸ Semua ini adalah bukti yang mengkonfirmasi hal tersebut.

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk memperoleh kemampuan sosial yang optimal dalam pengembangan individu memberikan hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat sekitar serta lingkungan budaya.⁹ Lebih dari itu pendidikan merupakan sebuah proses "memanusiakan manusia" di mana manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya.¹⁰ Atas dasar ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengelilinginya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, niat, dan pekerjaan. Mencapai tujuan-tujuan pendidikan ini merupakan tantangan sepanjang waktu karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Dengan demikian, kebutuhan akan pendidikan yang mampu mengakomodasi dan memberikan pembelajaran untuk dapat menciptakan budaya baru dan toleran terhadap budaya lain sangat penting. Dengan kata lain pendidikan yang memiliki basis multikultural akan menjadi salah satu solusi dalam mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki karakter kuat dan toleran terhadap budaya lain.

⁷ Laporan Pusat Penelitian Pengembangan Pedesaan & Regional oleh UGM bekerja sama dengan Kementerian Agama Indonesia, *Perilaku Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu* (Yogyakarta, UGM, 1997)

⁸ Franz Magnis Suseno, *Memahami Hubungan Antaragama di Indonesia*, dalam *Kesetaraan dan Kemajemukan dalam Konteks Hubungan Antaragama* (Yogyakarta: Successful Offset, 2008), hlm. 7. Lihat juga di <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44187364> *Ahmadiyah di Lombok NTB diserang pada hari ketiga Ramadhan*, lihat juga di <https://nasional.tempo.co/read/1090715/> kelompok penyerang dan pengusir yang menyerang pengikut kelompok Ahmadiyah. *Kelompok pengikut dan pengusiran pengikut Ahmadiyah di NTB*

⁹ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

¹⁰ Driyarkara, *About Education* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8.

Belum ada seorang pun di dunia ini yang dapat menyangkal fakta bahwa alam semesta itu jamak, beragam, berwarna-warni, dan berbeda. Keragaman adalah hukum alam semesta atau sunnatullah. Dengan kata lain, keragaman adalah kehendak Tuhan di alam semesta.¹¹ Al-Qur'an menyatakan dengan jelas tentang hal ini:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَن يَشَاءُ وَلِتُسْأَلَنَ عَمَّا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: *Dan jika Allah menghendaki, Dia menjadikanmu satu umat (sendirian), tetapi Allah menyesatkan siapa yang Dia inginkan dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia inginkan. Dan sebenarnya Anda akan ditanya tentang apa yang telah Anda lakukan (QS. An-Nahl: 93)*

Menanggapi keragaman budaya, etnis, bangsa, bahasa, agama, Islam menawarkan konsepsi toleransi-*tasamuh* yang berarti memberi, rahmat yang murah hati, dan suka memberi. Ajaran Islam sebenarnya lebih bersemangat mengandung unsur inklusif daripada eksklusif. Bahkan Islam melarang pemaksaan dalam agama, artinya agama seseorang harus dijamin. Muslim harus memberikan kesempatan seluas mungkin dan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang mereka yakini. Terutama di dunia pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan pemahaman intelektual. Langkah keterbukaan wawasan untuk mengeksplorasi sumber daya ilmiah merupakan hal mendasar untuk pencapaian wawasan yang mengutamakan toleransi. Setidaknya itu akan membawa manfaat dan kecerdasan.

Pembahasan

Artikel ini akan menyajikan beberapa penjelasan terkait inklusifisme dan eksklusifisme. Dalam penyajiannya penulis akan memaparkan beberapa argumen tentang sikap inklusif dan eksklusif

¹¹ Andi Rahman Alamsyah (editor), *Pesantren untuk Pendidikan Kewarganegaraan dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kerjasama Sosial dan Politik untuk Pusat Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Sosial, FISIP-UI, 2009), hlm. 194

dalam agama. Kemudian penulis juga akan memaparkan beberapa hal yang bisa menjadikan seseorang mempunyai sikap eksklusif dan di akhir pembahasan, penulis mencoba mengaitkan antara inklusif dan eksklusif serta pengaruhnya dalam dunia pendidikan multikultural. Jika dirunut dari sejarah, kita ketahui bersama bahwa pendidikan multikultural merupakan konsep pendidikan yang bersumber dari dunia barat, akan tetapi konsep pendidikan ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Pendidikan multikultural merupakan salah satu terobosan dalam penanggulangan radikalisme yang hari ini menjadi musuh kita bersama. Maka dari itu, peneliti sebisa mungkin mengungkap dan memaparkan nilai-nilai islami dalam pendidikan multikultural.

Inklusifisme

Secara etimologis, kata inklusi adalah bentuk kata yang berasal dari bahasa Inggris, inklusif yang memiliki makna termasuk di dalamnya. Sedangkan inklusif dalam terminologi adalah pemahaman yang mengakui keberadaan agama lain dan masih meyakini bahwa agama yang dianut adalah benar meskipun bisa melihat kebenaran yang dibawa oleh agama lain. Ketika seseorang menyadari dan mengakui keberadaan agama lain, ia mulai berubah menjadi orang yang inklusif. Menurut pemahaman inklusif, bahwa ajaran Islam yang sebenarnya lebih bersemangat dan mengandung unsur inklusif daripada eksklusif. Bahkan Islam melarang pemaksaan dalam agama, artinya agama seseorang harus dijamin dan dilindungi.¹²

Pada dasarnya, inklusivisme adalah sikap religius yang berpendapat bahwa di luar agama yang dianutnya, ada juga kebenaran, meskipun tidak selengkap dan sesempurna agama yang dianutnya. Kelompok inklusif biasanya cenderung mendorong penganutnya untuk bersikap terbuka terhadap kelompok-kelompok dari agama lain (non-Muslim). Sikap terbuka akan berdampak pada hubungan sosial yang sehat dan harmonis antara anggota masyarakat. Inklusivisme berdasarkan toleransi tidak berarti bahwa semua agama dianggap sama. Toleransi hanyalah penghormatan terhadap kebebasan dan hak setiap orang untuk memiliki agama. Perbedaan agama seharusnya tidak menjadi penghalang untuk saling menghormati, menghormati dan kerja sama.

¹² M . Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Pengertian Kors-Budaya untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 34.

Teologi inklusif tidak hanya inklusif untuk umat Islam, tetapi juga untuk agama-agama lain. Sikap keagamaan yang inklusif memang sangat mendesak untuk menghindari klaim kebenaran dan klaim keselamatan di dunia saat ini yang selalu memiliki pluralitas agama sebagai akibat dari perusakan batas budaya, ras, bahasa dan geografis. Aksioma teologi Islam inklusif adalah ajaran *rahmatan lil'alamîn* (rahmat bagi semua alam) bahwa teologi adalah pilar moderisme Islam.¹³

Klaim inklusif ini muncul terutama setelah Konsili Vatikan II di mana mereka juga mengakui kehadiran Tuhan dalam agama-agama lain. Dalam konsili tersebut disebutkan: Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama ini. Dia menanggapi dengan rasa hormat yang tulus terhadap jalan perilaku dan kehidupan ini, aturan dan ajaran yang meskipun berbeda dalam banyak hal dari yang dipegang dan dijalankan oleh Gereja, sering memantulkan cahaya kebenaran yang menerangi semua manusia.¹⁴

Dalam dokumen lain di dewan itu juga dinyatakan bahwa: *Mereka yang ... tidak mengenal Injil Kristus atau Gereja-Nya, tetapi yang mencari Tuhan dengan hati yang tulus dan digerakkan oleh kasih karunia, diadili dalam tindakan mereka untuk melakukan kehendak-Nya selama mereka mengetahuinya melalui hati nurani mereka - mereka juga dapat memperoleh keselamatan kekal.* Bahkan pernyataan ini memiliki kesamaan dalam konteks Islam ayat-ayat al-Qur'an, misalnya surat al-Baqarah / 1: 61 (lihat juga al-Ma'idah /5:69):

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ مَن ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ

¹³ Nurcholish Madjid, *Modernitas Islam dan keindonesiaan*, (Jakarta: Mizan, 1987), hlm. 70.

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Mencari Yayasan Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm. 66. Lihat juga di Abu Bakar, MS. *Argumen Alquran Eksklusivisme Tetangga, Inklusivisme Dan Pluralisme* dalam TOLERANSI: Media Komunikasi tentang Umat Beragama Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2016. Lihat juga di Nasitotul Janah, *Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Antar Agama di Tengah Pengalaman Keanekaragaman (Sebuah Pendekatan terhadap Makkijyah dan Ayat Madaniyyah)* dalam (TARBIYATUNA, Vol. 7 No. 1 Juni 2016) hlm. 124

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِقُونَ وَالنَّصِرَىٰ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati

Karl Rahner, seorang teoritis inklusivisme Kristen, mengajukan konsep *The Anonymous Christian*, yang menyatakan bahwa agama-agama lain selain Kristen bagaikan Kristen anonim (tak bernama) yang juga dapat memperoleh anugerah keselamatan (*salvific grace*).¹⁵ Konsep ini, oleh Budhy Munawar-Rachman, disamakan dengan makna Islam dalam arti pengunduran diri yang ada dalam agama-agama lain selain Islam.¹⁶ Memang, di sinilah letak perbedaan pemahaman antara kelompok-kelompok eksklusif dan inklusif dalam memahami makna Islam dalam ayat-ayat Alquran. Bagi para eksklusivis, Surat al-Baqarah / 1: 61 di atas telah dihapuskan (*mansûkh*) dengan Surah Al-Imran Ayat 3: 85 yang berbunyi, "*Siapa pun yang mencari agama selain Islam, tidak akan pernah diterima*".

Selain itu, mereka menyatakan bahwa surat al-Baqarah ini berbicara tentang orang Yahudi, Kristen, dan Shabi'in sebelum kedatangan Islam. Dengan kedatangan Islam, agama-agama ini menjadi *mansûkh*.¹⁷ Dan ada banyak lagi argumen eksklusif yang menyanggah proposisi kelompok inklusif.

Hal ini sangat berbeda dengan pandangan kelompok inklusivis yang menyatakan bahwa Surah al-Baqarah / 1: 61 tidak dihapus

¹⁵ Gavin D'Costa, *-Theology of Religions, 1 dalam David F. Ford, Theolog modern: Pengantar Teologi Kristen di Abad ke-20*, Vol. 2 (New York: Basil Blackwell, 1989), hlm. 279

¹⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana tentang Kesetaraan Orang Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 38

¹⁷ Rahmat, .. (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 30.

(*naskh*) oleh Surah Al-Imran / 3: 85, karena bagi mereka makna Islam dalam Surah 3:85 adalah Islam umum yang mencakup semua risalah tentang surga, bukan Islam dalam arti istilah, bukan “Islam” dalam arti Islam.¹⁸

Islam inklusif muncul tanpa menghapus nilai kebenaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama lain. Islam inklusif juga menunjukkan bahwa tidak ada keseragaman dan paksaan dari agama lain baik dalam hal keyakinan atau cara beribadah mereka. Islam yang inklusif juga mengakui toleransi terhadap budaya, adat istiadat, dan seni yang merupakan kebiasaan masyarakat dan pandangan inklusif tentang Islam juga mengakui bahwa pluralitas mampu meminimalkan konflik antar manusia.

Dengan Islam Inklusif setidaknya kita dapat berbaur secara harmonis dan damai dengan komunitas agama lain. Sehingga perpecahan antar komunitas agama dapat dihindari. Sementara teologi inklusif memberi ruang bagi toleransi untuk berempati, apalagi bersimpati dengan kerangka; "Bagaimana orang lain melihat agama mereka sendiri". Seperti kita sering menilai dan bahkan menilai agama orang lain, menggunakan standar teologis agama kita sendiri dan sebaliknya orang lain menilai dan bahkan menilai kita, dengan menggunakan standar agama mereka sendiri. Karakteristik Islam Inklusif meliputi:

- a. Mengenali kebenaran semua agama,
- b. Hormati kebebasan dalam keyakinan,
- c. Rasa hormat di antara sesama,
- d. Hormati kebiasaan atau kebiasaan orang-orang,
- e. Menempel Al-Qur'an dan Sunnah,
- f. Bersikap terbuka terhadap pendapat atau kritik dari agama lain.

Bahkan agama memerintahkan dan mendorong toleransi timbal balik dalam agama. Tetapi ada juga batasan toleransi, seperti berganti-ganti antara Islam dan Kristen, jika orang Muslim membawa orang Kristen ke gereja pada hari Minggu untuk menyembah Tuhan orang Kristen, demikian pula orang Kristen pada hari Jumat bergabung dengan orang Muslim ke masjid untuk menyembah Allah. Toleransi semacam itu dilarang dalam Islam, bahkan dalam Al-Qur'an jelas mengatakan dalam Surat Al-Kafirun Ayat: 1-6.

¹⁸ Rahmat, ... (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 24, 46-47.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ١ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ٢ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٣ وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ٤ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ٥ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya; 1)Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, 4) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, 6) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku

Eksklusivisme

Secara harfiah, eksklusivisme berasal dari bahasa Inggris, "exclusive" yang berarti sendirian, tanpa ditemani oleh orang lain, terpisah dari orang lain, berdiri sendiri, semata-mata dan tidak ada hubungannya dengan yang lain. Secara umum, eksklusivitas adalah suatu sikap yang menganggap bahwa kepercayaan, pandangan pikiran dan diri Islam adalah yang paling benar, sedangkan keyakinan, pandangan, pemikiran dan prinsip-prinsip agama lain salah, salah arah dan harus dijauhi. Tetapi perspektif kita tentang batas-batas eksklusivisme itu sendiri perlu diklarifikasi lebih lanjut agar tidak salah menempatkan istilah tersebut. Karena antara Islam sebagai konsep dan pluralitas kondisi kaum Muslim sangat berbeda. Misalnya, ketika kita menemukan sebuah fenomena yang menunjukkan adanya eksklusivitas di beberapa bagian tubuh Muslim, kita tidak boleh terjebak pada kalimat bahwa konsep Islam memang eksklusif. Tetapi kita harus kembali ke metode pemahaman yang mereka terapkan. Kelompok Islam eksklusif ini tertutup rapat, kuno, tidak terbuka terhadap perkembangan terakhir dan masih mempertahankan pemahaman ortodoks.

Eksklusivisme merupakan karakteristik kebanyakan orang beragama yang memegang pandangan dan mengatakan bahwa kebenaran dan keselamatan hanya ada dalam satu agama, tidak ada nama lain, sementara tradisi agama lainnya tidak membawa keselamatan. Agama-agama lain di luar agama mereka dianggap tidak dapat menyelamatkan, oleh karena itu orang-orang beragama lain harus bertobat. Eksklusivisme adalah sikap menutup diri untuk mempertahankan keaslian dan kemurnian kepribadiannya, pemisahan diri, dan sifat fanatisme terhadap agama-agama lain, di mana ada asumsi bahwa apa yang diyakini benar dan menganggap bahwa

kebenaran adalah yang paling sempurna dan yang lainnya dalam kegelapan total. Eksklusivisme sering disamakan sebagai teologi fundamentalis yang menganggap dunia luar sebagai dunia kafir yang harus diperangi. Mereka memprioritaskan pendekatan apriori dalam melihat dan menanggapi agama-agama lain. Karakter yang mewakili pandangan ini dalam tradisi Kristen adalah Karl Barth dengan *the dogma extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja). Eksklusivisme adalah karakteristik kebanyakan orang beragama, termasuk Islam. Dalam pandangan fundamentalis dan eksklusifisme Islam, hanya Islam yang merupakan satu-satunya jalan kebenaran, sedangkan yang lain adalah kafir dan bidah dan tidak akan bertahan, rata-rata pandangan ini berdasarkan QS Ali Imran ayat 19 dan 85

Eksklusivisme juga merupakan sikap religius. yang memandang bahwa ajaran yang paling benar adalah agama yang dianutnya, yang lain sesat. Eksklusif biasanya mendorong penganut untuk menutup diri dengan hubungan sosial dengan pengikut agama lain. Ini didasarkan pada pandangan bahwa non-Muslim sesat, jahat, dan selalu ingin merusak umat Islam. Pandangan serupa adalah adopsi mereka terhadap Surah Al-Baqarah (1): 110.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَّلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Faktor-Faktor yang Mendasari Islam Eksklusif

Faktor-faktor yang menjadi latar belakang munculnya pemahaman eksklusif adalah doktrin ajaran dan pemahaman. *Pertama*, doktrin ajaran, kelompok eksklusif berasumsi bahwa agama lain seperti Yudaisme dan Kristen yang berasal dari Tuhan, telah menyimpang dari ajaran. Mereka selalu mencoba mengkritik atau menganalisis kitab-kitab sebelumnya seolah-olah kitab sebelumnya bisa dikritik.

Mereka tidak melihat bahwa seseorang dikatakan sebagai orang beriman jika mereka melakukan rukun iman, salah satunya adalah iman dalam kitab-kitab (Taurat, Zabur dan Injil, Alquran). Jadi orang beriman wajib membaca dan melakukan apa yang tertulis dalam Alkitab (Taurat, Zabur, dan Alkitab). Sebagai contoh konsep penebusan dosa yang dilakukan oleh Yesus menurut Islam, ajaran ini tidak dapat dibenarkan. Berdasarkan QS. Al-An'am 6: 164, "*Katakanlah, apakah aku mencari Tuhan selain Allah, meskipun Dia adalah Tuhan atas segala sesuatu dan tidak setiap orang mencoba kejahatan tetapi untuk dirinya sendiri dan kemudian untuk Tuhanmu kamu kembali dan Dia akan memberimu apa yang ada Anda berselisib dengannya*".

Aliran eksklusivisme tidak melihat bahwa dalam surat lain Yesus tidak secara harfiah mengambil konsep penebusan dosa, tetapi jelas dikatakan bahwa pengikut Yesus atau Yesus Bin Maryam diangkat ke surga bersama dengan Isa Bin Maryam, seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT:

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذِهِ وَاتَّبِعُوا أَمْرًا مُّسْتَقِيمًا
وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا يُبَدِّلُ كَلِمَاتِكُمْ وَاللَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ
وَإِذْ جَاءُوكُم مِّن دُونِ آلِ يَسُوعَ ابْنِ مَرْيَمَ قَالُوا إِنَّا بُرُودُكُمْ
وَأَنبِيَاكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ لَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَوْتَ
مِنْ سَمَوَاتِكُمْ وَإِنَّا لَنَاصِرُونَ
إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ خُذْ هَذِهِ وَاتَّبِعُوا أَمْرًا مُّسْتَقِيمًا
وَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ وَلَا يُبَدِّلُ كَلِمَاتِكُمْ وَاللَّهُ عَالِمُ الْغُيُوبِ
وَإِذْ جَاءُوكُم مِّن دُونِ آلِ يَسُوعَ ابْنِ مَرْيَمَ قَالُوا إِنَّا بُرُودُكُمْ
وَأَنبِيَاكُمْ قَالُوا لَوْ كُنَّا نَعْلَمُ الْغُيُوبَ لَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَوْتَ
مِنْ سَمَوَاتِكُمْ وَإِنَّا لَنَاصِرُونَ

Artinya: (Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisib padanya". (Ali-Imran 55).

Eksklusifisme memahami bahwa Islam adalah "sebatas agama yang diemban oleh Nabi Muhammad" dan bukan Islam dalam hal kepatuhan dan ketundukan misi serta ketulusan ibadah kepada Tuhan. Pemahaman seperti itu mengakibatkan mereka hanya menerima Agama Islam dan tidak menerima keberadaan agama lain.

Sikap eksklusif Islam adalah sikap yang secara tradisional telah mengakar dalam masyarakat Muslim belakangan ini. Yaitu bahwa

Islam adalah satu-satunya jalan menuju kebenaran dan keselamatan.¹⁹ Sikap eksklusif dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu ke luar dan ke dalam. *Pertama*, eksklusif ke luar, yaitu Islam diyakini sebagai agama yang paling benar sedangkan agama lain dianggap sesat dan tidak akan diterima oleh Tuhan. Pandangan ini didasarkan pada ayat Al-Quran sebagai berikut:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Ali Imron 3:19).

Eksklusivisme berpendapat bahwa kata Islam yang terkandung dalam ayat-ayat di atas adalah agama yang dibawa oleh nabi Muhammad. Agama ini diterima di hadapan Tuhan. sementara agama lain seperti Yudaisme, ke-Kristen-an tidak diberkati oleh Tuhan. Agama selain Islam dalam pengertian ini adalah agama palsu, tidak akan diterima oleh Tuhan dan akan menyebabkan celaka di akhirat.²⁰

Kedua, eksklusivisme ke dalam adalah pandangan, persepsi, dan sikap yang ditemukan dalam Islam, yang mengakui bahwa hanya aliran eksklusivisme yang benar dan yang lain salah.

Islam eksklusif dan inklusif adalah untuk membangun persepsi Muslim tentang masalah hubungan antara Islam dan Kristen di Indonesia. Fatimah mengusulkan "Muslim Komprehensif" dan "Muslim Reduksionis". Fatimah mencontohkan eksklusif dan inklusif dalam judul buku "Hubungan Muslim-Kristen di Orde Baru Indonesia: eksklusif dan Muslim inklusif".²¹ Sebagai contoh, ia mengatakan bahwa organisasi eksklusif di Indonesia adalah Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), komite Indonesia untuk solidaritas

¹⁹ Budhi Munawar Rahman, *Islam and Liberalism* (Jakarta: Cipta Pustaka, 2011), hlm. 208

²⁰ KH zainal Arifin Abbas, *Pengembangan Pikiran Melawan Agama*, (Jakarta: Reader Al Husna 1984). hlm. 32

²¹ Fatimah, *Hubungan Cristian Muslim dalam Orde Indonesia yang baru: Persepsi Pengecualian Muslim dan Inklusivitas*, (Jakarta: Media Group, 2004), hlm. 21-38

dunia Islam, mereka yang membela Islam dalam label eksklusif. Di antara ciri-ciri eksklusifnya, menurut Fatimah, yaitu:

- a. Mereka yang menerapkan penafsiran literal Al-Qur'an dan Sunnah dan masa lalu karena menggunakan pendekatan literal, maka ijtihad bukanlah pusat kerangka berpikir mereka.
- b. Mereka berpendapat bahwa keselamatan yang bisa dicapai adalah melalui Islam. Bagi mereka, Islam adalah agama terakhir yang datang untuk mengoreksi agama lain. Karena itu mereka menuntut keaslian kitab suci agama lain.

Masalah eksklusif dalam Islam adalah kelanjutan dari pemikiran dan ide-ide neo-modernisme di bidang yang lebih spesifik setelah pluralisme, tepatnya di bidang teologi.²² Idenya berangkat dari pemahaman, bahwa teologi kita saat ini tampaknya telah diatur dalam kerangka kerja teologi eksklusif yang menganggap bahwa kebenaran dan keselamatan (kebenaran dan keselamatan) suatu agama, menjadi monopoli agama tertentu. Sementara agama-agama lain ditegakkan, bahkan standar yang berbeda ditetapkan sama sekali; "Salah dan karena itu hilang di tengah jalan".

Ini sudah memasuki area pikiran kita. Perspektif komunitas agama terhadap agama lain, menggunakan perspektif agama mereka sendiri. Teologi eksklusif meninggalkan ruang bagi toleransi untuk berempati, apalagi simpati; "Bagaimana orang lain melihat agama mereka sendiri".

Seperti yang kita anggap remeh, kita sering menilai dan bahkan menilai agama orang lain, menggunakan standar teologis agama kita sendiri. Di sisi lain, yang lain menghakimi dan bahkan menghakimi kita, menggunakan standar teologi agama mereka sendiri. Tentunya ini adalah misi yang mustahil untuk dapat bertemu satu sama lain, apalagi hanya toleran. Hasilnya adalah perbandingan terbalik: masing-masing agama malah menawarkan proposal "klaim kebenaran" dan "klaim keselamatan" (puncak keselamatan) yang hanya "ada" dan eksis di agama masing-masing, sementara di agama lain dianggap nihil dan absen.

Dengan adanya pandangan/ide dan wacana eksklusif dalam Islam setidaknya telah terbuka dan memberikan bukti kepada kita yang berfaham inklusif, beberapa pilihan gerakan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam yang bersifat universal (*rahmatan lil alamin*);

²² Nurcholis Madjid, *Modernitas Islam dan ke Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2006) , hlm. 70

Islam adalah *diin* (agama), *dunniya* (dunia) dan *daulah* (negara/politik); Islam adalah sistem kepercayaan dan sistem hukum (*aqidah wa shari'ah*); dan sebagai agama yang sempurna yang dirancang oleh Tuhan sampai akhir zaman; Islam adalah risalah universal (untuk semua manusia) yang tentunya relevan untuk setiap perkembangan waktu dan tempat (*salih li-kulli zaman wa makan*), mondial (untuk seluruh dunia) dan kekal (sampai akhir zaman) - sehingga keberadaannya tidak lagi terpinggirkan, dikucilkan, terisolasi dan khusus bagi Muslim Indonesia untuk tidak menjadi tamu di rumah sendiri- karena bagaimanapun Islam di Indonesia adalah mayoritas, yang idealnya dan tidak boleh canggung dan ragu-ragu untuk mengatur dan mengatur negara mereka sendiri.

Inklusivisme dan Eksklusivisme dalam Pendidikan Multikultural

Pendidikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia untuk mendapatkan kemampuan sosial yang optimal dan pengembangan individu memberikan hubungan yang kuat antara individu dan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya.²³ Lebih dari itu pendidikan adalah proses "memanusiakan manusia" di mana manusia diharapkan mampu memahami diri sendiri, orang lain, alam dan lingkungan budaya.²⁴ Atas dasar ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya yang mengelilinginya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan untuk mengasah rasa, niat, dan pekerjaan. Mencapai tujuan-tujuan pendidikan ini merupakan tantangan sepanjang waktu karena salah satunya adalah perbedaan budaya.

Keterkaitan antara pendidikan dan multikulturalisme adalah solusi untuk realitas budaya yang beragam sebagai proses pengembangan semua potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keragaman budaya, etnis, etnis dan etnis atau agama.²⁵ Kemajemukan budaya, seperti halnya di Indonesia, menempatkan pendidikan Multikultural sangat mendesak.²⁶

²³ Zahara Idris, *Fundamentals of Education* (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

²⁴ Driyarkara, *About Education* (Jakarta: Kanisius 1980), hlm. 8.

²⁵ Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Nasional* (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748.

²⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Pemahaman Lintas Budaya untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3. Lihat juga Ainurrofq Dawam, *Sekolah "EMOH": Menolak "Komersialisasi Pendidikan" dan "Kanibalisme Intelektual"*

Keragaman budaya di Indonesia adalah realitas historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Keunikan budaya yang beragam ini berimplikasi pada pola pikir, perilaku dan karakter pribadi masing-masing sebagai tradisi yang hidup dalam masyarakat dan wilayah. Tradisi yang terbentuk akan berbeda dari satu suku/wilayah dengan suku/wilayah lain. Perjuangan antar budaya memberikan peluang untuk konflik ketika tidak ada saling pengertian dan saling menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalkan konflik ini membutuhkan upaya pendidikan multikultural dalam konteks memberdayakan masyarakat yang beragam dan heterogen untuk memahami dan menghormati satu sama lain dan membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.²⁷

Istilah "pendidikan multikultural" dapat digunakan pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan masalah sosial dan masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Selain itu juga mencakup pemahaman tentang pertimbangan kebijakan dan strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural harus mencakup mata pelajaran seperti: toleransi; tema tentang perbedaan etno-budaya dan agama,²⁸ bahaya diskriminasi: penyelesaian konflik

Menuju Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 22.

²⁷ HAR Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004), hlm. 9-10.

²⁸ Pendidikan multikultural (pendidikan multikultural) memang sepintas lalu dalam banyak hal dapat menimbulkan rasa khawatir tentang hubungan antara agama dan budaya. Kekhawatiran ini sebenarnya dapat dijawab hanya bahwa agama adalah ciptaan Tuhan yang permanen dan universal, sementara budaya bersifat temporal dan spasial. Ketika ditelusuri ke belakang, kekhawatiran itu berasal dari ketakutan teologis tentang hubungan antara yang kudus dan yang profan, lebih jelas baca Mircea Eliade, *Realitas yang Sakral* dalam Danie L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Alih Bahasa Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam.2001) hlm. 274-275. Singkatnya, jika dewa (agama) dipahami dan hidup sebagai tujuan akhir yang kemudian melahirkan apa yang disebut "aktualisasi", maka aktualisasi kesadaran akan Tuhan dalam perilaku menjadi tidak menyadari dualisme antara yang suci dan duniawi. Dengan demikian agama sebagai sakral menjadi substansi atau inti budaya, lihat Abdullah dalam buku yang ditulis oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Grasindo, 2007) hlm. xxi. Ironisnya, tidak semua umat beragama memahami masalah ini dengan benar. Mereka agak fobia tentang memahami budaya lokal. Kekuatan hegemoni agama formal yang didukung oleh otoritas ortodoksi menundukkan budaya lokal, termasuk

dan mediasi: hak asasi manusia; demokratis dan pluralitas; kemanusiaan universal dan mata pelajaran lain yang relevan.

Pelajaran teologis yang biasanya diajarkan hanya untuk memperkuat iman dan pencapaiannya ke surga tanpa disertai dengan kesadaran dialog dengan agama-agama lain. Kondisi ini menjadikan pendidikan agama sangat eksklusif dan tidak toleran. Sedangkan di era pluralisme saat ini, pendidikan agama harus melakukan reorientasi filosofis paradigmatis tentang bagaimana membangun yang lebih inklusif, pluralis, multikultural, humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan pemahaman aktif siswa secara sosial. Karena itu, salah satu tantangan pendidikan Islam di era multikulturalisme dan pluralisme saat ini adalah ketidakmampuannya membebaskan siswa untuk keluar dari eksklusivitas agama.

Kesimpulan

Inklusif dan Eksklusif merupakan sebuah paham yang berkembang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara hari ini, paham-paham ini banyak muncul dikalangan umat beragama disaat agama menjadi dasar tindakan. Hal ini yang menyebabkan kegagalan akan membina hubungan yang harmonis antar sesama umat beragama maupun sesama warga negara Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan salah satu sistem pendidikan yang lebih mengedepankan atas aspek kesamaan hak antar manusia di dunia. Hal ini yang menjadi pintu masuk menuju kehidupan yang harmoni. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam Surah Al-Hujurat Ayat 13, bahwa Allah telah menjadikan manusia itu berbeda, baik suku, warna kulit, bahasa, dan perawakan supaya mereka saling mengenal. Hal ini merupakan nilai dari sikap inklusif, yakni sikap yang menghargai perbedaan, sikap yang saling mengenal, sikap yang menghargai perbedaan guna mewujudkan kehidupan yang harmoni.

Sikap inklusif merupakan suatu sikap yang lebih mengedepankan toleransi dan pemahaman akan keragaman, perbedaan dan pluralitas sebagai suatu rahmat, alih-alih sebagai amunisi untuk saling menyerang. Tentu diawali dengan keyakinan bahwa keragaman tersebut adalah sunatullah belaka. Maka, jangan sampai menyamakan sesuatu yang berbeda, dan membedakan sesuatu yang sama. Atas nama toleransi, kita memang tidak boleh mengorbankan aqidah demi

seni tradisi, vis a vis otoritas agama. Dalam Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003). Hlm. 16.

toleransi, tetapi dalam saat yang sama kita tidak boleh mengorbankan toleransi atas nama aqidah.

Daftar Rujukan

- Abbas. Zainal Arifin, “*Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*”, (Jakarta: Pustaka Al husna 1984)
- Adiprasetya. Joas, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),
- Alamsyah. Andi Rahman (editor), *Pesantren Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Depak Kerjasama Lbsosio Pusat Kajian Sosiologi FISIP-UI, 2009)
- Al-Qardawi. Yusuf, *Inklusif dan Eksklusif* (Jakarta: Pustaka Al Kaustar, 2001)
- Arif. Mahmud, *Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. Jurnal Jurusan Pendidikan Agama Islam*, (Vol. I, no 1, Juni 2012/1433),
- Attabik dan Sumiarti, *Studi Kearifan Lokal di Desa Karangbenda, Distrik Adipala, Kabupaten Cilacap* (JPA Vol. 9 No. 2 Jul-Des 2008)
- Azra. Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996)
- D’Costa. Gavin, —*Theology of Religions*, dalam David F. Ford, *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol. 2 (New York: Basil Blackwell, 1989)
- Dawam. Ainurrofiq, “EMOH” Sekolah: Menolak “Komersialisasi Pendidikan” dan “Kanibalisme Intelektual” Menuju Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003)
- Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Jakarta: Kanisius 1980)
- Eliade. Mircea, *Realitas yang Sakral* dalam Danie L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B Taylor, Materialisme Karl Marx, Hingga Antropologi Budaya C.Geertz*, Alih Bahasa Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam.2001)
- Fatimah, *Muslim Cristian Relations in the new Order Indonesia: the Exclusivits and Inclusivits Muslim’ Perspective*, (Jakarta : Media Group, 2004), hlm.21-38

- Hasan. Muhammad Tolhah, *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Unisma, 2016)
- Idris. Zahara, *Dasar-dasar Kependidikan* (Padang: Angkasa Raya. 1987)
- Janah. Nasitotul, *Merumuskan Kembali Teologi Hubungan Antar Agama di Tengah Pengalaman Keanekaragaman (Sebuah Pendekatan terhadap Makkiyyah dan Ayat Madaniyyah)* (TARBIYATUNA, Vol. 7 No. 1 Juni 2016)
- Kraft, Siv Ellen. *To mix or not to mix: Syncretism/ anti-syncretism in the history of theosophy* (Numen: International Review for the History of Religions 49, no. 2. 2002)
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Laporan Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan & Kawasan oleh UGM bekerja sama dengan Departemen Agama RI, *Perilaku Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu* (Yogyakarta, UGM, 1997).
- Madjid. Nurcholis, *Islam Kemandirian dan ke Indonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2006)
- Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan berbasis Kebangsaan* (Surabaya: JP Books, 2007)
- Mokhtar. Ros Aiza Mohd dan Che Zarrina Sa'ari, *Konsep Sinkretisme menurut Perspektif Islam*, Afkar 17 (2015)
- MS. Abu Bakar, *Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme*, (TOLERANSI: Media Komunikasi Agama Vol. 8, No. 1, Januari - Juni 2016)
- Rahman. Budhi Munawar, *Islam Dan Liberalisme*, (Jakarta:Cipta Pustaka, 2011)
- Rahman. Budhi Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Sunardi, *Dialog: Jalan Agama Baru, kontribusi Hans Kung untuk dialog antaragama*, DLAN Seri I / Tabun I: *Dialog Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Dian, 1994)
- Suseno. Franz Magnis, *Memahami Hubungan Antar Agama di Indonesia, dalam Equality and Plurality dalam Konteks Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008)

M.Muizzuddin, Muhammad Asrori, Kusnan, Moh. Solihuddin

Syam. Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme menuju Kebangsaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009)

Tilaar. H.A.R., *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo.2004)

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 4 pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Grasindo, 2007)

Yaqin. M. Ainul, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding Untuk Demokras dan Keadilani*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005)